



## Peran Financial Teknologi dalam Membentuk Pola Manajemen Keuangan Generasi Z

Liya Saputri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Manajemen, Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

[liyasaputri07@gmail.com](mailto:liyasaputri07@gmail.com)

---

### Info Artikel

#### *Kata kunci:*

Financial Technology  
Manajemen Keuangan  
Literasi Keuangan Digital  
Generasi Z

---

### ABSTRACT

Digital transformation has driven the development of financial technology (fintech) as a more efficient, inclusive, and technology-based financial service innovation. Generation Z, as digital natives, is the group most adaptable to the use of fintech in their daily financial activities. This study aims to analyze the role of fintech in shaping Generation Z's financial management patterns by integrating behavioral finance perspectives and the Theory of Planned Behavior. The method used is a qualitative approach through a literature review of various relevant scientific journals, books, and research reports. The study results indicate that fintech plays a role in increasing financial access and control through real-time transaction monitoring features, strengthening digital financial literacy through application-based education, and encouraging investment participation from an early age.

---

### ABSTRAK

Transformasi digital telah mendorong perkembangan financial technology (fintech) sebagai inovasi layanan keuangan yang lebih efisien, inklusif, dan berbasis teknologi. Generasi Z sebagai digital native menjadi kelompok yang paling adaptif terhadap penggunaan fintech dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fintech dalam membentuk pola manajemen keuangan Generasi Z dengan mengintegrasikan perspektif behavioral finance dan Theory of Planned Behavior. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa fintech berperan dalam meningkatkan akses dan kontrol keuangan melalui fitur pemantauan transaksi real-time, memperkuat literasi keuangan digital melalui edukasi berbasis aplikasi, serta mendorong partisipasi investasi sejak usia dini.

---

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang mengubah berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor keuangan. Revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi informasi mendorong lahirnya inovasi dalam sistem pembayaran, investasi, pembiayaan, hingga pengelolaan keuangan pribadi. Salah satu bentuk nyata transformasi tersebut adalah financial technology (fintech), yang mengintegrasikan teknologi digital dengan layanan keuangan guna meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan transparansi (Schueffel, 2016).

Secara global, fintech berkembang pesat seiring meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan smartphone. Digitalisasi layanan keuangan memungkinkan masyarakat melakukan transaksi tanpa batas ruang dan waktu. Konsep cashless society semakin menguat, di mana sistem pembayaran non-tunai menjadi preferensi utama, terutama di kalangan generasi muda. Ozili (2018) menjelaskan bahwa digital finance berkontribusi signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan dengan menyediakan akses layanan keuangan yang lebih luas dan terjangkau. Transformasi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang keuangan. Financial technology (fintech) merupakan inovasi teknologi yang memberikan kemudahan dalam layanan keuangan seperti pembayaran digital, investasi, pinjaman online, dan pengelolaan keuangan pribadi. Perkembangan fintech semakin pesat seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan perangkat digital. Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur sistem keuangan global. Financial technology (fintech) merupakan inovasi berbasis teknologi yang menghadirkan layanan keuangan secara lebih efisien, transparan, dan mudah diakses (Schueffel, 2016). Di Indonesia, perkembangan

fintech berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan yang berperan dalam mengatur dan mengawasi aktivitas layanan keuangan digital.

Fintech mencakup berbagai layanan seperti pembayaran digital, peer-to-peer lending, investasi online, dan manajemen keuangan pribadi. Kemudahan akses melalui smartphone mendorong peningkatan inklusi keuangan, terutama di kalangan generasi muda (Ozili, 2018). Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012 dan dikenal sebagai digital native. Generasi ini memiliki karakteristik yang terbiasa dengan teknologi, cepat beradaptasi dengan inovasi digital, serta memiliki pola konsumsi yang dinamis. Kemudahan akses layanan fintech mendorong Generasi Z untuk mengelola keuangan secara digital melalui berbagai aplikasi keuangan.

Namun demikian, kemudahan layanan digital juga memiliki konsekuensi perilaku. Perspektif behavioral finance menjelaskan bahwa keputusan ekonomi individu sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif dan faktor emosional (Thaler, 2016). Sistem pembayaran non-tunai dan fitur *paylater* berpotensi mengurangi persepsi psikologis terhadap pengeluaran, sehingga meningkatkan kecenderungan konsumsi impulsif. Generasi Z yang memiliki gaya hidup cepat dan terpapar media sosial secara intensif berisiko terdorong pada perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi literasi keuangan yang memadai.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh fintech terhadap inklusi keuangan dan perilaku konsumen digital. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif fintech, literasi keuangan digital, dan karakteristik Generasi Z dalam konteks manajemen keuangan masih relatif terbatas, terutama dalam pendekatan konseptual berbasis teori perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana fintech berperan dalam membentuk pola manajemen keuangan Generasi Z melalui pendekatan behavioral finance dan Theory of Planned Behavior.

Meskipun literatur mengenai fintech terus berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tiga arus utama. Pertama, kajian mengenai kontribusi fintech terhadap inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan (Ozili, 2018). Kedua, penelitian yang menyoroti adopsi teknologi keuangan dari perspektif Technology Acceptance Model (TAM) atau Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), yang menekankan aspek kemudahan dan kegunaan sistem. Ketiga, studi yang membahas literasi keuangan sebagai determinan perilaku keuangan secara umum.

Namun demikian, terdapat beberapa celah konseptual dan empiris yang masih terbuka. Pertama, sebagian besar penelitian menganalisis fintech sebagai variabel independen yang berdampak pada inklusi atau keputusan investasi, tetapi belum banyak yang mengkaji fintech sebagai behavior-shaping mechanism, yaitu sebagai faktor yang secara aktif membentuk pola manajemen keuangan melalui perubahan struktur pengalaman transaksi (misalnya melalui fitur notifikasi real-time, gamifikasi investasi, atau *paylater*).

Kedua, kajian mengenai Generasi Z sering kali bersifat deskriptif dan demografis, tanpa mengintegrasikan karakteristik psikologis generasi ini dengan pendekatan teori perilaku. Padahal, sebagai digital native, Generasi Z memiliki dinamika kognitif dan sosial yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, khususnya dalam konteks pengaruh media sosial, instant gratification, dan norma digital.

Ketiga, integrasi antara perspektif behavioral finance dan Theory of Planned Behavior dalam menjelaskan penggunaan fintech masih relatif terbatas. Behavioral finance menekankan bias kognitif seperti impulsivity bias, overconfidence, dan mental accounting (Thaler, 2016), sedangkan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menekankan peran sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control dalam membentuk intensi dan perilaku. Kombinasi kedua pendekatan ini berpotensi menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan bagaimana fintech tidak hanya diadopsi, tetapi juga memengaruhi kualitas pengambilan keputusan keuangan.

Keempat, dalam konteks Indonesia, penelitian yang secara khusus mengaitkan fintech, literasi keuangan digital, dan pola manajemen keuangan Generasi Z masih terbatas pada pendekatan kuantitatif parsial. Belum banyak kajian konseptual yang mengonstruksi model integratif berbasis teori perilaku untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara sistematis.

Meskipun fintech menawarkan berbagai kemudahan, penggunaan layanan digital juga dapat memengaruhi pola perilaku keuangan Generasi Z. Tanpa pemahaman literasi keuangan yang baik, penggunaan fintech berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran fintech dalam membentuk pola manajemen keuangan Generasi Z.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-analitis, yaitu mengkaji dan mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis mengenai financial technology (*fintech*), literasi keuangan digital, karakteristik Generasi Z, serta teori perilaku dalam konteks manajemen keuangan.

Studi literatur memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis terhadap temuan-temuan sebelumnya untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif dan argumentatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan integratif dalam menjelaskan hubungan antarvariabel berdasarkan teori yang relevan

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-kritis dan sintesis konseptual dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data, yaitu mengidentifikasi konsep utama dari setiap literatur yang relevan
2. Kategorisasi tematik, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan variabel kunci: fintech, literasi keuangan digital, karakteristik Generasi Z, dan faktor perilaku.
3. Analisis komparatif, yaitu membandingkan berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan inkonsistensi hasil.
4. Integrasi teori, dengan menggabungkan perspektif behavioral finance dan Theory of Planned Behavior untuk membangun model konseptual yang menjelaskan mekanisme pembentukan pola manajemen keuangan Generasi Z.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Financial Technology dalam Layanan Keuangan Modern

Perkembangan financial technology (fintech) telah mengubah struktur layanan keuangan dari sistem konvensional menuju sistem digital berbasis platform. Fintech tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai ekosistem yang mengintegrasikan pembayaran, investasi, pembiayaan, asuransi, serta manajemen keuangan dalam satu sistem digital (Schueffel, 2016).

Dalam konteks Indonesia, regulasi dan pengawasan dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk memastikan keamanan, transparansi, dan perlindungan konsumen. Keberadaan regulator memperkuat legitimasi fintech sebagai bagian dari sistem keuangan formal.

Transformasi ini mendorong perubahan pola interaksi masyarakat dengan layanan keuangan. Jika sebelumnya transaksi dilakukan secara tatap muka di lembaga perbankan, kini transaksi dapat dilakukan melalui aplikasi berbasis smartphone. Ozili (2018) menyatakan bahwa digital finance berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan dengan menurunkan hambatan akses dan biaya transaksi. Generasi muda, khususnya Generasi Z, menjadi kelompok yang paling adaptif terhadap perubahan ini. Peran Fintech dalam Membentuk Pola Manajemen Keuangan Generasi Z

#### 3.2 Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Keuangan Digital

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital native yang tumbuh dalam lingkungan teknologi internet (Prensky, 2001). Karakteristik utama generasi ini meliputi:

1. Keterhubungan digital tinggi – Aktif menggunakan internet dan media sosial.
2. Preferensi kecepatan dan efisiensi – Mengutamakan kemudahan dan respons instan.
3. Keterbukaan terhadap inovasi – Mudah menerima teknologi baru, termasuk fintech.
4. Pengaruh sosial kuat – Keputusan konsumsi sering dipengaruhi tren digital.

Dalam pengelolaan keuangan, Generasi Z cenderung menggunakan dompet digital, mobile banking, serta platform investasi online. Mereka lebih terbuka terhadap instrumen investasi berbasis teknologi dibanding generasi sebelumnya. Namun, pola konsumsi yang cepat dan dinamis juga meningkatkan risiko pengeluaran impulsif.

#### 3.3 Peran Fintech dalam Membentuk Pola Manajemen Keuangan Generasi Z

##### 1. Peningkatan Akses dan Kontrol Keuangan

Fintech memberikan akses real-time terhadap informasi keuangan. Fitur notifikasi transaksi, laporan pengeluaran otomatis, dan integrasi antar-akun membantu pengguna memantau arus kas secara lebih sistematis.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), kemudahan penggunaan fintech meningkatkan perceived behavioral control (kontrol perilaku yang dirasakan), sehingga individu merasa lebih mampu mengelola keuangan mereka. Hal ini berpotensi membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur.

##### 2. Penguatan Literasi Keuangan Digital

Beberapa platform fintech menyediakan fitur edukasi seperti simulasi investasi, analisis risiko, serta perencanaan anggaran. Fitur ini berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan digital.

Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan finansial yang rasional. Dalam konteks Generasi Z, literasi keuangan digital menjadi faktor penentu apakah fintech digunakan untuk tujuan produktif (menabung dan investasi) atau konsumtif.

### 3. Mendorong Perilaku Investasi Dini

Platform investasi digital dengan modal awal rendah mendorong Generasi Z untuk mulai berinvestasi sejak usia muda. Akses yang mudah terhadap reksa dana, saham, dan aset digital memperluas partisipasi generasi muda dalam pasar keuangan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa fintech tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga mempercepat inklusi investasi. Generasi Z memiliki peluang membangun perencanaan keuangan jangka panjang lebih awal dibanding generasi sebelumnya.

### 4. Risiko Perilaku Komsumtif dan Implusif

Di sisi lain, kemudahan transaksi digital dapat menurunkan sensitivitas terhadap pengeluaran. Dalam perspektif behavioral finance, sistem pembayaran non-tunai mengurangi “pain of paying” atau rasa kehilangan uang saat bertransaksi (Thaler, 2016).

Fitur seperti paylater dan kredit instan dapat meningkatkan kecenderungan konsumsi impulsif jika tidak diimbangi kontrol diri dan literasi keuangan yang memadai. Generasi Z yang aktif di media sosial berisiko terpapar tren konsumsi yang mendorong pembelian berdasarkan gaya hidup, bukan kebutuhan. Dengan demikian, fintech memiliki dual effect, Sebagai alat pemberdayaan finansial dan Sebagai pemicu perilaku konsumtif

### 3.4 Integritas Perpektif Teoritis

Berdasarkan teori behavioral finance dan Theory of Planned Behavior, penggunaan fintech dipengaruhi oleh:

1. Sikap terhadap teknologi – Apakah fintech dianggap bermanfaat.
2. Norma sosial – Pengaruh teman dan media social
3. Kontrol perilaku – Persepsi kemudahan penggunaan aplikasi.
4. Faktor psikologis – Bias impulsif dan overconfidence.

Integrasi teori ini menunjukkan bahwa pembentukan pola manajemen keuangan Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi, tetapi juga oleh faktor kognitif, sosial, dan emosional.

### 3.5 Implikasi Sosial dan Ekonomi

#### 1. Implikasi Sosial

Fintech dapat menjadi sarana edukasi keuangan digital yang efektif apabila diintegrasikan dengan program literasi keuangan di lembaga pendidikan.

#### 2. Implikasi Ekonomi

Partisipasi Generasi Z dalam investasi digital berpotensi meningkatkan pertumbuhan pasar keuangan domestik dan memperkuat inklusi keuangan nasional. Namun, tanpa pengawasan dan edukasi, risiko over-indebtedness dan perilaku konsumtif dapat meningkat.

## 4. KESIMPULAN

Hasil ini menunjukkan bahwa fintech memiliki peran multidimensional dalam membentuk pola manajemen keuangan Generasi Z. Pertama, fintech meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi transaksi melalui sistem real-time dan integrasi digital, sehingga memperkuat kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control). Kedua, keberadaan fitur edukasi dan transparansi informasi berkontribusi terhadap penguatan literasi keuangan digital, yang menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan finansial yang rasional. Ketiga, kemudahan akses terhadap instrumen investasi berbasis aplikasi mendorong partisipasi investasi sejak usia dini, yang berpotensi memperkuat perencanaan keuangan jangka panjang generasi muda.

Penelitian ini juga menegaskan adanya dual effect dari fintech. Di satu sisi, fintech berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan finansial (financial empowerment). Di sisi lain, kemudahan transaksi non-tunai, fitur paylater, serta paparan intensif terhadap media sosial berpotensi menurunkan sensitivitas terhadap pengeluaran dan meningkatkan perilaku konsumtif serta impulsif. Dalam perspektif behavioral finance, fenomena ini berkaitan dengan bias kognitif seperti impulsivity bias, overconfidence, dan berkurangnya “pain of paying”. Sementara itu, Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa sikap terhadap teknologi, norma sosial digital, dan persepsi kemudahan penggunaan menjadi determinan penting dalam membentuk intensi dan perilaku keuangan Generasi Z.

Dengan demikian, efektivitas fintech dalam membentuk pola manajemen keuangan yang sehat sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan digital, kontrol diri individu, serta lingkungan sosial yang mendukung perilaku finansial yang rasional. Teknologi pada dasarnya bersifat netral; dampaknya ditentukan oleh bagaimana individu menggunakannya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan perspektif behavioral finance dan Theory of Planned Behavior dalam menjelaskan mekanisme pembentukan perilaku keuangan di

---

era digital. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya sinergi antara inovasi teknologi, regulasi yang adaptif, dan program literasi keuangan yang terstruktur, khususnya bagi Generasi Z. Ke depan, penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method diperlukan untuk menguji model konseptual yang telah dirumuskan serta mengukur secara lebih spesifik pengaruh masing-masing variabel terhadap kualitas manajemen keuangan Generasi Z. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan ekosistem keuangan digital dapat berkembang secara inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan generasi masa depan..

## REFERENSI

- [1] Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2016). The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm. *Georgetown Journal of International Law*, 47(4), 1271–1319.
- [2] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- [3] Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2016). The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm? *Georgetown Journal of International Law*, 47, 1271–1319.
- [4] Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2017). Digital finance and fintech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 87(5), 537–580. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x>
- [5] Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Journal of Economic Perspectives*, 33(3), 1–20. <https://doi.org/10.1257/jep.33.3.1>
- [6] Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics*, 68, 101197. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101197>
- [7] OECD. (2020). OECD/INFE 2020 International survey of adult financial literacy. OECD Publishing.
- [8] Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- [9] Priporas, C. V., Stylos, N., & Fotiadis, A. K. (2017). Generation Z consumers' expectations of interactions in smart retailing: A future agenda. *Computers in Human Behavior*, 77, 374–381. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.058>
- [10] Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- [11] Schueffel, P. (2016). Taming the beast: A scientific definition of fintech. *Journal of Innovation Management*, 4(4), 32–54. [https://doi.org/10.24840/2183-0606\\_004.004\\_0004](https://doi.org/10.24840/2183-0606_004.004_0004)
- [12] Shiller, R. J. (2015). *Irrational exuberance* (3rd ed.). Princeton University Press.
- [13] Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Challenges and trends of financial technology (Fintech): A systematic literature review. *Information*, 12(3), 1–18. <https://doi.org/10.3390/info12030127>
- [14] Susanti, A., Ismunawan, I., Pardi, P., & Ardyan, E. (2018). Tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM di Surakarta. *Telaah Bisnis*, 18(1), 45–56.
- [15] Thaler, R. H. (2016). *Behavioral economics: Past, present, and future*. *American Economic Review*, 106(7), 1577–1600. <https://doi.org/10.1257/aer.106.7.1577>
- [16] Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Yale University Press.
- [17] Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- [18] World Bank. (2022). *The global Findex database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. World Bank Publications.
- [19] Venkatesh, V., Thong, J. Y., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178.
- [20] Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Nominal*, 6(1), 11–26
- [21] Yoshino, N., & Morgan, P. J. (2019). Financial literacy and fintech adoption. *ADB Institute Working Paper Series*, No. 1095.